



NILAI-NILAI SEJARAH DAN BUDAYA DALAM LANSKAP KAWASAN PADUSAN SEBAGAI WARISAN LOKAL

**Indah Amalia¹, Adinda Putri Fandriya², Suci Aini Salsabila³, Mayla Indah Prihar
Angraini⁴, Warodil Aqwalil Auliya⁵, Aisyah Firly Wulan Januari⁶, Sugiantoro⁷**

Universitas Negeri Surabaya^{1,2,3,4,5,6,7}

e-mail: 24041344009@mhs.unesa.ac.id, 24041344031@mhs.unesa.ac.id,
24041344010@mhs.unesa.ac.id, 24041344011@mhs.unesa.ac.id,
24041344028@mhs.unesa.ac.id, 24041344030@mhs.unesa.ac.id,
sugiantoro@unesa.ac.id

Diterima: 1/5/2026; Direvisi: 8/5/2026; Diterbitkan: 16/5/2026

ABSTRAK

Padusan di Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto merupakan lanskap budaya yang terbentuk melalui interaksi historis antara manusia dan lingkungan. Lanskap ini tidak hanya mencerminkan aspek fisik, tetapi juga memuat nilai simbolik, historis, serta praktik budaya dalam memori kolektif masyarakat. Nilai tersebut tercermin pada Air Terjun Grenjengan sebagai ruang kultural yang dimaknai sebagai sumber air sakral, Punden Mbah Melati sebagai pusat aktivitas spiritual, serta pemandian air panas Padusan yang menunjukkan kesinambungan pemanfaatan sumber daya alam. Ketiga elemen tersebut merepresentasikan keterkaitan dimensi ekologis, sosial, dan kultural yang membentuk identitas lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Temuan penelitian menunjukkan adanya transformasi fungsi lanskap dari ruang sakral dan utilitarian menjadi destinasi wisata yang berorientasi rekreatif-ekonomi, yang berdampak pada reduksi makna historis dan kultural. Meskipun demikian, nilai sejarah yang bersifat multidimensional masih bertahan dan berpotensi dikembangkan sebagai dasar pariwisata berbasis edukasi yang memperkuat identitas lokal dan keberlanjutan budaya.

Kata kunci: *Lanskap Budaya, Nilai Sejarah, Padusan, Pariwisata Berbasis Budaya*

ABSTRACT

Padusan in Pacet District, Mojokerto Regency represents a cultural landscape formed through long-term historical interactions between humans and the environment. This landscape not only reflects its physical characteristics but also embodies symbolic meanings, historical values, and cultural practices preserved within the community's collective memory. These values are reflected in Grenjengan Waterfall as a cultural space perceived as a sacred water source, the Mbah Melati shrine as a center of spiritual activities, and the Padusan hot spring which demonstrates the continuity of natural resource utilization. These elements illustrate the interconnection of ecological, social, and cultural dimensions that shape local identity. This study employs a qualitative approach. The findings indicate a transformation of the landscape's function from a sacred and utilitarian space into a tourism destination oriented toward recreational and economic interests, leading to a reduction in its historical and cultural meanings. Nevertheless, the multidimensional historical values remain preserved and hold potential to be developed as a foundation for educational-based tourism that strengthens local identity and cultural sustainability.

Keywords: *Cultural Landscape, Historical Values, Padusan, Cultural-Based Tourism*



PENDAHULUAN

Pacet merupakan kawasan yang tidak hanya dikenal sebagai destinasi wisata alam, tetapi juga memiliki nilai historis dan kultural yang kuat. Dalam kajian sejarah, suatu kawasan tidak hanya dipahami sebagai ruang fisik, melainkan sebagai lanskap yang merekam interaksi manusia dengan lingkungan dari masa ke masa. Interaksi tersebut melahirkan nilai sosial, budaya, dan historis yang menjadi identitas suatu wilayah. Kawasan Padusan sebagai bagian dari Pacet menunjukkan karakter tersebut, di mana potensi alam berupa sumber air panas dan bentang pegunungan berpadu dengan jejak sejarah dan budaya yang berkembang di masyarakat (Wahyudi et al., 2026). Secara historis, kawasan Padusan memiliki perjalanan panjang yang tidak terlepas dari aktivitas manusia dalam membuka dan mengelola wilayah. Berdasarkan tradisi lisan masyarakat, wilayah ini awalnya merupakan kawasan hutan yang kemudian dibuka oleh tokoh Ki Gede Padusan, yang diyakini hidup pada masa peralihan akhir Kerajaan Majapahit. Nama “Padusan” sendiri berasal dari kata adus yang berarti mandi, merujuk pada keberadaan sumber air panas yang sejak awal dimanfaatkan sebagai tempat pemandian (Ridhoi et al., 2024). Narasi lokal ini menunjukkan bahwa sejarah Padusan tidak hanya bersumber dari bukti tertulis, tetapi juga dari memori kolektif yang diwariskan secara turun-temurun (Jannah & Atmojo, 2022; Primaditya, 2022; Yulianti et al., 2021).

Kawasan Padusan juga kaya akan nilai kultural yang tercermin dalam berbagai kepercayaan dan praktik masyarakat yang berkembang di kawasan tersebut. Keberadaan sumber air panas, air terjun, serta situs-situs lokal lainnya menunjukkan bahwa kawasan ini merupakan lanskap budaya yang hidup dan terus dimaknai oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Adhika & Putra, 2020; Indratno et al., 2021; Pramarta, 2022; Vipriyanti et al., 2024). Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari kehidupan sosial, tetapi juga sebagai identitas budaya yang melekat pada masyarakat setempat. Hal ini memperkuat posisi Padusan sebagai kawasan yang memiliki kekayaan budaya yang perlu dijaga keberlangsungannya. Dalam perkembangannya, kawasan Padusan mengalami dinamika perubahan fungsi dari masa ke masa. Pada masa kolonial, wilayah ini mulai dimanfaatkan sebagai tempat peristirahatan dan bagian dari aktivitas ekonomi seperti perkebunan, yang menunjukkan integrasi kawasan ini dalam jaringan yang lebih luas (Ridhoi et al., 2024). Hingga saat ini, Padusan berkembang sebagai destinasi wisata yang cukup populer, terutama dengan daya tarik pemandian air panas dan wisata alamnya. Namun demikian, pengelolaan kawasan masih cenderung berfokus pada aspek rekreasi, sementara potensi sejarah dan budaya yang dimiliki belum dimanfaatkan secara optimal (Nawang Sari & Rahmatin, 2022; Pratiwi & Ruspianda, 2023; Ridhoi et al., 2022; Syarifah et al., 2021; Witariadi et al., 2023).

Kenyataannya potensi sejarah dan budaya tersebut dapat menjadi dasar penting dalam pengembangan pariwisata yang lebih edukatif dan berkelanjutan. Pengembangan wisata berbasis sejarah dan budaya tidak hanya meningkatkan daya tarik destinasi, tetapi juga berkontribusi dalam pelestarian budaya dan penguatan identitas lokal. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai sejarah dan budaya dalam lanskap kawasan Padusan sebagai bagian dari warisan lokal yang masih hidup di masyarakat. Pendekatan ini diharapkan mampu mengintegrasikan aspek pelestarian dan pemanfaatan secara seimbang. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai sejarah dan budaya dalam lanskap kawasan Padusan serta menganalisis potensinya sebagai basis pengembangan pariwisata berkelanjutan di kawasan Pacet Mojokerto. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penguatan nilai edukatif, pelestarian budaya, serta pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Selain itu, penelitian

ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengelolaan kawasan berbasis kearifan lokal. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat, pemerintah, maupun pengelola wisata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam nilai historis serta perkembangan lanskap kawasan Padusan yang meliputi Air Panas Padusan, Punden Makam Mbah Melati, dan Air Terjun Grenjengan sebagai bagian dari lanskap budaya di Kecamatan Pacet, Mojokerto. Kajian mengenai aspek sejarah dan nilai budaya suatu kawasan tidak dapat dianalisis menggunakan angka atau perhitungan statistik, melainkan melalui pemahaman terhadap berbagai informasi yang diperoleh dari sumber lisan, tradisi, serta pengalaman masyarakat setempat. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis kondisi lanskap kawasan Padusan serta nilai historis yang berkaitan dengan keberadaan masing-masing lokasi penelitian. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha menjelaskan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan secara objektif berdasarkan informasi yang diperoleh dari masyarakat sekitar. Penelitian ini juga menggambarkan perubahan fungsi kawasan dari waktu ke waktu, baik sebagai ruang budaya, spiritual, maupun sebagai destinasi wisata.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui cerita rakyat, tradisi yang berkembang di masyarakat, serta keterangan masyarakat setempat yang mengetahui sejarah dan perkembangan kawasan Padusan. Cerita rakyat menjadi salah satu sumber penting untuk memahami asal-usul kawasan serta makna yang diberikan masyarakat terhadap Air Panas Padusan, Punden Makam Mbah Melati, dan Air Terjun Grenjengan. Selain itu, keterangan masyarakat yang diperoleh melalui wawancara digunakan untuk mengetahui perubahan fungsi kawasan, termasuk perkembangan dan penurunan aktivitas wisata pada beberapa lokasi. Data yang diperoleh dari cerita rakyat dan keterangan masyarakat kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menafsirkan makna historis yang terkandung di dalamnya. Melalui analisis tersebut, peneliti berusaha memahami hubungan antara sejarah lokal, kondisi lingkungan, serta pandangan masyarakat terhadap lanskap kawasan Padusan secara keseluruhan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai nilai historis kawasan Padusan sebagai bagian dari warisan budaya lokal sekaligus sebagai dasar pengembangan pariwisata yang edukatif dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil



Gambar 1. Air Terjun Grenjengan

Lanskap Padusan di Pacet, Mojokerto, merupakan perpaduan antara nilai sejarah, budaya, kepercayaan lokal, serta potensi alam yang berkembang menjadi daya tarik wisata. Dalam konteks ini, nilai sejarah memiliki peran penting sebagai pembentuk identitas lokal

masyarakat Padusan, karena setiap elemen lanskap tidak hanya memiliki fungsi fisik, tetapi juga menyimpan jejak historis yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu elemen penting dalam kawasan ini adalah Air Terjun Grenjengan. Dalam perspektif lokal, istilah “grenjengan” tidak sekadar merujuk pada air terjun, melainkan memiliki makna khusus dalam tradisi Jawa kuno sebagai tempat pengambilan air yang bersifat sakral. Tidak semua air terjun dapat disebut grenjengan, karena terdapat kriteria tertentu, seperti air yang dianggap suci, digunakan untuk ritual, memiliki khasiat pengobatan, serta dipercaya dapat memberikan efek awet muda. Secara ilmiah, kepercayaan ini juga dikaitkan dengan kandungan oksigen dan mineral dalam air, terutama ketika diambil pada waktu tertentu seperti malam bulan purnama.

Dalam kepercayaan masyarakat, Air Terjun Grenjengan juga memiliki dimensi spiritual, salah satunya melalui kisah bidadari bernama Nawang Sri yang diyakini muncul pada waktu-waktu tertentu. Hal ini diperkuat oleh pengalaman narasumber Pak Darmanu yang pernah melukis Air Terjun Grenjengan berdasarkan dorongan batin tanpa referensi visual langsung. Dalam lukisan tersebut tergambar sosok bidadari dan pelangi, meskipun kemudian sosok manusia dihapus atas pertimbangan budaya karena dianggap terlalu “sangan”. Seiring waktu, setelah dilakukan penelusuran sejarah lokal, muncul keyakinan bahwa memang terdapat satu bidadari yang diyakini hadir di lokasi tersebut. Bahkan, terdapat fenomena menarik ketika bentuk lanskap air terjun di kemudian hari menyerupai lukisan tersebut, termasuk munculnya kedung (genangan air) yang sebelumnya tidak ada. Fenomena ini dimaknai sebagai bentuk keterhubungan antara intuisi manusia dengan alam, sekaligus representasi pengetahuan lokal yang tidak selalu dapat dijelaskan secara rasional.

Terdapat perbedaan interpretasi mengenai asal-usul nama Grenjengan. Secara umum, istilah ini sering dikaitkan dengan bunyi aliran air yang “grenjeng-grenjeng”, namun perspektif sejarah lokal memberikan makna yang lebih dalam terkait fungsi dan kesakralannya. Di atas air terjun tersebut juga ditemukan petilasan yang kini dikenal sebagai petilasan Mbah Pangkat atau Sunan Pangkat. Keberadaan petilasan ini sempat menimbulkan perdebatan di kalangan masyarakat sebelum akhirnya diakui secara luas. Air Terjun Grenjengan juga memiliki fungsi praktis sebagai sumber pengairan sawah sekaligus objek wisata, sehingga keberadaannya dijaga bersama oleh masyarakat. Namun, saat ini debit air mengalami penurunan akibat perubahan aliran yang dipicu oleh erosi tanah serta belum optimalnya pengelolaan. Dahulu, perawatan dilakukan secara berkala oleh Perhutani melalui Palawi, tetapi saat ini pengelolaan masih berada dalam kewenangan Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) dan belum berjalan secara maksimal.



Gambar 2. Makam Mbah Melatih

Kawasan yang sama, terdapat Punden Mbah Melati yang memiliki nilai sejarah dan spiritual. Mbah Melati diyakini sebagai pendatang di Desa Padusan. Dalam cerita lokal, ia

dikenal sebagai seorang dayang istana bernama Melati (julukan) yang setia dan selalu siap melayani kebutuhan sang putri. Ia tinggal bersama seorang juru masak bernama Putri (julukan), dan keduanya disediakan rumah kecil sebagai tempat tinggal. Dalam perkembangan cerita, Mbah Melati juga disebut sebagai salah satu istri Angling Dharma. Kisah hidupnya berkaitan dengan konflik keluarga hingga peristiwa pembakaran yang sebenarnya tidak menimpa dirinya, melainkan orang lain sebagai pengganti. Peristiwa ini kemudian menjadi bagian penting dalam ingatan kolektif masyarakat setempat. Sebagai bentuk penghormatan, masyarakat membangun punden di atas makamnya yang awalnya sederhana. Hingga kini, pengelolaan punden dilakukan oleh masyarakat dan peziarah, dengan kegiatan rutin seperti istighosah setiap malam Jumat. Selain itu, masyarakat juga masih mempertahankan tradisi ruwatan sebagai bagian dari praktik spiritual dan sosial. Tradisi ini dimaknai sebagai bentuk ungkapan syukur sekaligus sedekah kepada sesama. Praktik tersebut menunjukkan bahwa nilai spiritual masih menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat setempat.

Keunikan ruwatan di Punden Mbah Melati juga ditegaskan melalui pernyataan narasumber, Pak Darmanu, yang menyatakan bahwa, “Ruwatan di sini ya pakai tumpengan dan perlengkapan seperti biasanya, tapi yang membedakan itu ada permintaan minyak (cok bakal) dengan ukuran yang berbeda-beda di setiap ruwatan.” Pernyataan tersebut menunjukkan adanya ciri khas tersendiri dalam praktik ruwatan yang tetap dipertahankan oleh masyarakat setempat. Selain itu, terdapat keunikan lain pada makam Mbah Melati yang, menurut penuturan narasumber, awalnya menggunakan kijing, kemudian terdapat permintaan khusus agar kijing tersebut diberi ukiran dengan bentuk tertentu. Bahkan, batu nisan makam tersebut diminta untuk dibentuk menyerupai mahkota, yang menunjukkan adanya makna simbolik tersendiri dalam kepercayaan masyarakat. Hal ini memperlihatkan bahwa unsur simbolik dalam budaya lokal memiliki peran penting dalam membentuk identitas historis masyarakat.



Gambar 3. Pemandian Air panas Padusan

Keberadaan Pemandian Air Panas Padusan juga memperkuat identitas kawasan ini sebagai ruang budaya dan sejarah. Istilah “padusan” berasal dari kata Jawa “adus” yang berarti mandi, yang merujuk pada aktivitas bersuci. Pada masa kerajaan, tempat ini menjadi pemandian favorit para bangsawan, sehingga dikenal sebagai lokasi pemandian kalangan kerajaan, serta memiliki keterkaitan erat dengan era Kerajaan Majapahit. Kolam pemandian yang ada saat ini merupakan buatan manusia, namun sumber airnya berasal dari aktivitas vulkanik Gunung Welirang dan Gunung Arjuno yang mengandung belerang, sehingga dipercaya memiliki manfaat kesehatan.

Dalam cerita lokal, kawasan ini dahulu juga dikenal sebagai tempat pemandian seorang putri Kerajaan Majapahit bernama Kencono Wungu, khususnya pada malam 1 Suro. Sebelum mandi, sang putri terlebih dahulu melakukan ritual atau berdoa kepada Sang Pencipta di suatu tempat yang posisinya lebih tinggi dari sekitarnya dan terdapat sebuah candi. Di antara lokasi



candi dan pemandian, terdapat pula bangunan pendopo sebagai bagian dari kawasan tersebut. Adapun pemandian yang digunakan berbentuk petirtaan yang indah dan memiliki nilai estetika tinggi.

Dalam perkembangan sejarahnya, kawasan ini pernah mengalami bencana banjir bandang yang cukup besar, sehingga bangunan candi, pendopo, serta petirtaan tersebut hanyut dan hilang terbawa arus. Meskipun demikian, sebutan “candi” tetap melekat dalam ingatan masyarakat setempat hingga sekarang. Yang tersisa hanyalah sumber air panas yang kemudian mengalir dan dimanfaatkan hingga menjadi bagian dari kolam Gambiran saat ini. Hingga kini, Padusan menjadi destinasi wisata yang ramai dikunjungi, terutama pada malam Jumat dan akhir pekan, sekaligus tetap menyimpan nilai historis, budaya, dan kepercayaan yang hidup di tengah masyarakat.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa nilai sejarah dalam lanskap Padusan berperan sebagai fondasi utama dalam membentuk dan mempertahankan identitas lokal masyarakat. Hal ini tercermin melalui kepercayaan, simbol-simbol, serta praktik budaya yang terus diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai historis tersebut tidak hanya menjadi bagian dari masa lalu, tetapi juga tetap hidup dalam kehidupan masyarakat saat ini. Oleh karena itu, pelestarian nilai-nilai tersebut menjadi penting dalam menjaga keberlanjutan identitas lokal.

Pembahasan

Lanskap Padusan di Pacet menyajikan harmoni mendalam antara tatanan alam dan konstruksi identitas masyarakat setempat yang berakar pada memori kolektif. Salah satu titik sentral dalam ekosistem ini adalah Air Terjun Grenjengan yang secara terminologi lokal bukan sekadar jatuhan air biasa. Dalam tradisi Jawa kuno, *grenjengan* menyandang predikat sakral sebagai sumber air suci yang digunakan untuk pembersihan diri serta ritual penyembuhan. Kriteria air yang dianggap mampu memberikan efek awet muda ini sebenarnya memiliki korelasi ilmiah dengan tingginya kandungan oksigen serta mineral alami. Eksistensi air terjun ini membuktikan bahwa nilai sejarah tidak hanya terwujud dalam artefak diam, melainkan terus mengalir dalam bentuk pengetahuan lokal yang fungsional bagi kesehatan dan spiritualitas. Pengetahuan tersebut diwariskan secara lisan tanpa kehilangan esensi orisinalitasnya meskipun zaman terus bergerak maju. Fenomena ini menunjukkan bahwa pelestarian nilai sejarah berbasis alam memerlukan pendekatan yang menghargai intuisi tradisional sebagai bagian dari validitas sosiokultural yang tetap relevan untuk mendukung pengembangan pariwisata berbasis edukasi lingkungan yang lebih berkarakter bagi masyarakat masa kini secara menyeluruh dan juga terpadu (Hehanussa et al., 2023; Liburd et al., 2023; Magfirah & Muhaimin, 2023; Marlina et al., 2022; Vitrianto, 2023).

Dimensi spiritual dalam lanskap ini semakin diperkuat oleh narasi mitologis mengenai sosok bidadari Nawang Sri yang diyakini menjaga kesucian area tersebut. Hubungan antara intuisi manusia dengan energi alam tercermin melalui pengalaman 1 narasumber yang mampu menangkap visualisasi tersebut ke dalam sebuah karya seni lukis tanpa referensi fisik sebelumnya. Menariknya, perubahan bentang alam yang terjadi secara alami di kemudian hari justru menunjukkan kemiripan visual dengan representasi batin tersebut, termasuk munculnya *kedung* atau genangan air baru yang sebelumnya tidak terdata. Hal ini memberikan implikasi bahwa memori kolektif sering kali melampaui logika rasional dan menjadi perekat identitas historis yang sangat kuat. Symbolisme bidadari dan pelangi dalam ingatan warga bukan sekadar dongeng pengantar tidur, melainkan bentuk penghormatan terhadap entitas pelindung alam yang mengatur keseimbangan ekosistem. Integrasi antara mitos dan kenyataan fisik ini membentuk sebuah lanskap simbolik yang sangat unik, di mana masyarakat merasa memiliki



tanggung jawab moral untuk menjaga kelestarian situs. Pengetahuan lokal semacam ini menjadi modal sosial yang krusial dalam menjaga keaslian kawasan dari ancaman modernisasi yang sering kali mengabaikan sisi magis lingkungan tradisional (Brata & Wijayanti, 2020; Niman et al., 2023; Subhani et al., 2024; Swara et al., 2022; Zuhria et al., 2025).

Seiring berjalannya waktu, terjadi dinamika perubahan fungsi pada kawasan ini yang semula merupakan ruang sakral murni menjadi ruang yang memiliki nilai ekonomi dan pariwisata. Air Terjun Grenjengan kini mengemban peran ganda sebagai sumber pengairan sawah bagi petani serta destinasi wisata yang mendatangkan pendapatan bagi desa. Keberadaan *petilasan* Mbah Pangkat atau Sunan Pangkat di bagian atas air terjun menambah lapisan historis yang memancing perdebatan sekaligus pengakuan luas mengenai kedalaman sejarah Islam di wilayah tersebut. Namun, tantangan pelestarian muncul seiring dengan menurunnya debit air yang dipicu oleh faktor erosi tanah dan pengelolaan infrastruktur yang belum berjalan optimal oleh instansi terkait. Perubahan fisik ini mengancam nilai guna serta keberlanjutan fungsi lingkungan jika tidak segera ditangani melalui manajemen konservasi yang lebih sistematis. Kurangnya koordinasi antara kewenangan administratif dan penjagaan lokal menyebabkan beberapa elemen sejarah terabaikan tanpa perawatan berkala yang memadai. Implikasi dari kondisi ini adalah perlunya sinkronisasi antara pemanfaatan ekonomi melalui pariwisata dan kewajiban pelestarian sumber daya air agar identitas historis kawasan tidak hilang akibat degradasi alam yang terus berlangsung (Atharikusuma, 2022; Lukman et al., 2021; Rahmat, 2021; Septiani & Muslimah, 2025; Triatmadja et al., 2020).

Kawasan *punden* Mbah Melati menambahkan kedalaman narasi sejarah dengan keterkaitannya pada era Angling Dharma dan peran perempuan dalam struktur sosial istana masa lalu. Tokoh Melati yang diyakini sebagai *dayang* setia menghadirkan nuansa spiritualitas yang masih sangat hidup melalui praktik rutin seperti *istighosah* setiap malam Jumat. Praktik *ruwatan* sebagai bentuk sedekah dan ungkapan syukur sosial menunjukkan bahwa tradisi spiritual di Padusan merupakan jembatan hubungan harmonis antara manusia, sesama, dan leluhur. Keunikan ritual ini terlihat pada permintaan simbolis berupa *cok bakal* dengan ukuran yang berbeda pada setiap pelaksanaan, serta batu nisan yang dibentuk menyerupai mahkota raja sebagai representasi kedudukan sosial masa lampau. Unsur simbolik ini sangat penting karena memberikan bentuk fisik pada ingatan kolektif yang abstrak sehingga masyarakat memiliki titik orientasi dalam menghormati leluhurnya. Pelestarian *punden* ini sepenuhnya bergantung pada inisiatif warga dan peziarah, yang menunjukkan kekuatan akar budaya dalam menjaga situs tanpa campur tangan birokrasi yang kaku. Hal ini membuktikan bahwa spiritualitas lokal adalah mesin penggerak utama dalam pelestarian warisan budaya yang paling efektif karena didasari oleh keyakinan batin yang tulus (Enda, 2020; Hindersah et al., 2021; Roliyanti et al., 2026; Wirawan & Rosalina, 2024; Zuhria et al., 2025).

Keberadaan Pemandian Air Panas Padusan mengunci identitas kawasan sebagai ruang bersuci yang memiliki akar sejarah sejak era Majapahit dan kaitan erat dengan aktivitas vulkanik gunung sekitar. Istilah *padusan* yang berasal dari kata *adus* mencerminkan filosofi pembersihan diri yang dahulu sangat diminati oleh kalangan bangsawan kerajaan untuk ritual penyucian. Cerita mengenai putri Kencono Wungu yang melakukan meditasi sebelum mandi pada momen 1 *suro* memberikan dimensi estetika dan sakral pada sumber air yang kaya belerang tersebut. Meski bencana banjir bandang di masa lalu sempat menyalakan bangunan *candi* dan pendopo fisik, sebutan *candi* tetap abadi dalam ingatan masyarakat sebagai toponimi yang tidak tergoyahkan. Fenomena ini menunjukkan bahwa lanskap budaya tetap bertahan meskipun bentuk fisiknya telah hanyut terbawa arus zaman. Implikasi penelitian ini



menekankan bahwa pengembangan pariwisata di Padusan tidak boleh melepaskan unsur mitologi dan sejarah yang sudah menjadi fondasi utama bagi daya tarik kawasan. Keterbatasan penelitian ini mungkin terletak pada belum terdokumentasinya secara teknis sisa artefak yang hilang, namun kekuatan narasi lisan sudah cukup untuk menjaga integritas kawasan agar tetap hidup secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa lanskap kawasan Padusan di Pacet, Mojokerto merupakan representasi nyata dari keterpaduan nilai sejarah, budaya, kepercayaan lokal, dan potensi alam yang membentuk identitas masyarakat setempat. Elemen utama seperti Air Terjun Grenjengan, Punden Mbah Melati, dan Pemandian Air Panas Padusan tidak hanya berfungsi secara fisik, tetapi juga mengandung makna simbolik, spiritual, dan historis yang diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi dan memori kolektif masyarakat. Nilai-nilai tersebut memperlihatkan bahwa lanskap Padusan merupakan warisan budaya hidup yang terus dimaknai dalam kehidupan sosial masyarakat.

Seiring perkembangan zaman, kawasan Padusan mengalami transformasi fungsi dari ruang sakral dan utilitarian menjadi destinasi wisata yang berorientasi pada aspek rekreatif dan ekonomi. Perubahan ini berpotensi mengurangi makna historis dan kultural jika tidak dikelola secara bijak. Meskipun begitu, nilai sejarah yang bersifat multidimensional masih tetap bertahan dan memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai dasar pariwisata berbasis edukasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengelolaan yang berkelanjutan dengan menyeimbangkan antara pelestarian nilai sejarah dan budaya, pemanfaatan potensi wisata, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal, sehingga identitas budaya kawasan Padusan tetap terjaga di tengah arus modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhika, I. M., & Putra, I. D. G. A. D. (2020). Reinvigorating cultural landscapes for planning cultural tourism in Bali. *GeoJournal of Tourism and Geosites*, 33(4), 1462–1469. <https://doi.org/10.30892/gtg.334spl03-594>
- Atharikusuma, D. (2022). Development strategy for Talang Semut areas as a heritage tourism destination in Palembang. *Sriwijaya Journal of Environment*, 7(3), 156–166. <https://doi.org/10.22135/sje.2022.7.3.156-166>
- Brata, Y. R., & Wijayanti, Y. (2020). Dinamika budaya dan sosial dalam peradaban masyarakat Sunda dilihat dari perspektif sejarah. *Jurnal Artefak*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.25157/ja.v7i1.3380>
- Enda, E. (2020). Konstruksi sosial masyarakat percandian dalam pemeliharaan kearifan lokal. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 3(2), 348–361. <https://doi.org/10.15575/jt.v3i2.9496>
- Hehanussa, A., Saefullah, K., & Hadian, M. S. D. (2023). Tradisi pasawari: Sebuah pedoman pengembangan ethno-ecotourism di kali ama negeri hualoy, pulau seram, maluku. *Panggung*, 33(3). <https://doi.org/10.26742/panggung.v33i3.2748>
- Hindersah, H., Agustina, I. H., & Chofyan, I. (2021). The spiritual path of pilgrimage tourism for sustainable development: Case-Desa Astana-Cirebon, Indonesia. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 16(4), 751–758. <https://doi.org/10.18280/ijstdp.160415>



- Indratno, I., Widayati, N., Fardani, I., Pamungkas, M. R., & Kuntoro, S. H. (2021). Genius loci of Adat Karuhun Urang (AKUR) Cigugur community's settlement. *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 37(2). <https://doi.org/10.29313/mimbar.v37i2.8728>
- Jannah, D. R. N., & Atmojo, I. R. W. (2022). Pemanfaatan tradisi padusan dan kungkum di Boyolali dalam mengembangkan materi ajar ilmu pengetahuan alam di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2673–2680. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2202>
- Liburd, J. J., Menke, B., & Tomej, K. (2023). Activating socio-cultural values for sustainable tourism development in natural protected areas. *Journal of Sustainable Tourism*, 32(6), 1182–1200. <https://doi.org/10.1080/09669582.2023.2211245>
- Lukman, A., Syofiadisna, P., Adhityatama, S., Harriyadi, H., Mahardian, D. E., & Trisnawati, E. (2021). Alternatif model pemanfaatan berkelanjutan tinggalan budaya bawah air di Indonesia. *Berkala Arkeologi*, 41(2), 251–270. <https://doi.org/10.30883/jba.v41i2.735>
- Magfirah, N. K., & Muhaimin, M. (2023). Local wisdom based tourism branding efforts on the site of Orang Kayo Hitam Jambi. *Jurnal Komunikasi*, 17(1), 25–37. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v17i1.15574>
- Marlina, M., Sumarmi, S., Astina, I. K., & Utomo, D. H. (2022). Traditional value of using cave water for sustainable ecotourism in Wakatobi regency, Indonesia. *GeoJournal of Tourism and Geosites*, 41(2), 621–627. <https://doi.org/10.30892/gtg.41237-871>
- Nawangsari, E. R., & Rahmatin, L. S. (2022). Tantangan dan peluang pariwisata berbasis masyarakat di era new normal. *Masyarakat Indonesia*, 47(1), 91–104. <https://doi.org/10.14203/jmi.v47i1.944>
- Niman, E. M., Tapung, M. M., Ntelok, Z. R. E., & Darong, H. C. (2023). Kearifan lokal dan upaya pelestarian lingkungan air: Studi etnografi masyarakat adat manggarai, flores, nusa tenggara timur. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 13(1), 1–16. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v13i1.1160>
- Pramartha, I. N. B. (2022). Representasi nilai kearifan lokal pada peninggalan sejarah di bali serta potensinya sebagai sumber pembelajaran sejarah. *ULUL ALBAB: Jurnal Studi Islam*, 10(2), 223. <https://doi.org/10.24127/hj.v10i2.5587>
- Pratiwi, R., & Ruspianda, R. (2023). Tantangan sumberdaya manusia dalam pariwisata berkelanjutan (Studi kasus: Objek wisata pemandian air panas Desa Sungai Pinang). *Seminar Nasional Pariwisata dan Kewirausahaan (SNPK)*, 2, 132–144. <https://doi.org/10.36441/snpk.vol2.2023.110>
- Primaditya, K. T. (2022). Modernisasi kota: Saluran air bersih perpipaan di jawa masa kolonial. *Lembaran Sejarah*, 17(2), 171. <https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.73174>
- Rahmat, K. D. (2021). Pelestarian cagar budaya melalui pemanfaatan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 5(1), 26. <https://doi.org/10.22146/jpt.58505>
- Ridhoi, R., Restanti, N. A. D., & Sayono, J. (2022). Identifying historical and indigenous potency of Padusan village Mojokerto as a humanities and social sciences laboratory. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 7–17. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-63-3_2
- Roliyanti, R., Riyanto, K. B., & Febriyanto, F. (2026). Model tata kelola strategis destinasi multi-fungsi. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 10(1), 185–195. <https://doi.org/10.37329/jpah.v10i1.5164>



- Septiani, A. I., & Muslimah, H. (2025). Tinjauan implikasi pusat pertumbuhan terhadap penggunaan air bersih. *Jurnal Tataloka*, 27(3), 221–235. <https://doi.org/10.14710/tataloka.27.3.221-235>
- Subhani, A., Hadi, M. S., Agustina, S., Murdi, L., & Haerudin, H. (2024). Eksplorasi nilai-nilai edukasi konservasi mata air pada tradisi ngalun aik di Lombok Timur. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, 10(2), 297–312. <https://doi.org/10.29408/jhm.v10i2.25803>
- Swara, N. N. A. A. V., Wulandari, N. L. A. A., & Kawiana, I. G. P. (2022). Nilai kearifan lokal nyepi segara sebagai modal sosial pembangunan berkelanjutan daerah pesisir Nusa Penida. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 6(4), 213–225. <https://doi.org/10.37329/jpah.v6i4.1604>
- Syarifah, L., Irawan, A. B., & Santoso, D. H. (2021). Pemanfaatan air panas bumi untuk terapi penyakit kulit di Desa Sumberarum, Kecamatan Tempuran, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. *Prosiding Seminar Nasional Teknik Lingkungan Kebumihan SATU BUMI*, 3(1). <https://doi.org/10.31315/psb.v3i1.6239>
- Triatmadja, R., Legono, D., Wignyosukarto, B., Nurrochmad, F., & Sunjoto, S. (2020). Sustaining water-related heritage infrastructures as part of an integrated water resource management program. *Journal of the Civil Engineering Forum*, 6(1), 115. <https://doi.org/10.22146/jcef.51511>
- Vipriyanti, N. U., Rustiarini, N. W., Andayani, M. E., & Sedana, G. (2024). *The cultural landscape heritage sustainable strategy: Integration of agricultural and tourism in Bali*. Research Square. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-5125960/v1>
- Vitrianto, P. N. (2023). Local wisdom and tourism development in Kampung Nglanggeran, Gunung Kidul, Yogyakarta. *International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events*, 7(1), 46–60. <https://doi.org/10.31940/ijaste.v7i1.46-60>
- Wahyudi, D. Y., Wijaya, D. N., Pratama, A. Y., Laili, V. S. A., & Mufti, M. A. (2026). Rebranding wisata sejarah Padusan melalui peta digital berbasis virtual reality. *Jurnal Karinov*, 9(1).
- Wirawan, P. E., & Rosalina, P. D. (2024). Enhancing cultural heritage tourism through a spiritual knowledge: The implementation of Tri Hita Karana in Taro Village Gianyar Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 14(1), 215. <https://doi.org/10.24843/jkb.2024.v14.i01.p10>
- Witariadi, N. M., Kusmiyarti, T. B., Adhika, I. M., & Sujana, I. N. (2023). Menggali potensi desa untuk mewujudkan destinasi wisata religi. *Buletin Udayana Mengabdi*, 22(4), 189. <https://doi.org/10.24843/bum.2023.v22.i04.p03>
- Yulianti, D. R., Trahutami, S. I., & Wiyatasari, R. (2021). The meaning of water in Javanese padusan and Japanese misogi-harai rituals. *E3S Web of Conferences*, 317, 02023. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202131702023>
- Zuhria, A., Rahmayanti, O. D., Nadzar, H., Febrianti, R. E., Rahmawati, S. L., Arifin, Z. A. A., Virgiawan, D. B., & Setyawan, K. G. (2025). Partisipasi masyarakat di sekitar Pura Gunung Kawi Sebatu dalam pelestarian dan identitas masyarakat Bali. *MAHARSI*, 7(2), 76–96. <https://doi.org/10.33503/maharsi.v7i2.1628>